

**PERAN KOMUNIKASI PUBLIK UNTUK MENGATASI KENDALA FEAR  
OF REJECTION SEBAGAI PEMBICARA (STUDI PADA PUBLIC  
SPEAKER MEYRINDA TOBING DAN RIANI)**

Tiyas Dervi Anggraini<sup>1</sup>, Ratnaningrum Zusyana D.<sup>2</sup>, Masnia Ningsih<sup>3</sup>  
Ilmu Komunikasi Fisip-Universitas Islam Majapahit

[tiyasdervia@gmail.com](mailto:tiyasdervia@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang peran komunikasi publik untuk mengatasi kendala *fear of rejection* sebagai pembicara (*studi pada public speaker*). Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah peran komunikasi publik untuk mengatasi kendala *fear of rejection* sebagai pembicara. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan dua subjek informan yakni Meyrinda Tobing dan Riani. Penelitian ini menggunakan teori komunikator, teori dramaturgi dan teori *public speaking*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi langsung, wawancara mendalam, telaah pustaka dan analisis dokumen. Sedangkan teknik analisa yang digunakan adalah teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komunikasi publik untuk mengatasi kendala *fear of rejection* sebagai pembicara berdasarkan teori komunikator yakni sangat mempengaruhi karena kemampuan dalam diri komunikator yang memiliki ilmu *public speaking* sangat mempengaruhi jalannya suatu *event*. Dalam teori dramaturgi, seorang *public speaker* sangat mempengaruhi dalam memainkan perannya diatas panggung, dengan memiliki strategi diantaranya menciptakan *personal branding*. Sedangkan dalam teori *public speaking*, peran seorang *public speaker* dalam mengatasi kendala *fear of rejection* harus diatasi dengan menguasai dasar ilmu komunikasi publik, memiliki strategi berkomunikasi dan menyiapkan mental. Seseorang yang mengalami ketakutan *public speaking* dipicu karena faktor merasa mengalami gagal saat berbicara di depan umum, mental yang tidak dibangun pada seseorang akan memicu terjadinya rasa *fear of rejection* terus tumbuh. Peran komunikasi publik mampu meningkatkan rasa percaya diri, hal ini dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang, dan terhindar dari rasa grogi atau khawatir ketika melakukan komunikasi di depan umum.

Kata Kunci : Komunikasi Publik, Kredibilitas Komunikator, *Fear Of Rejection*

## **ABSTRACT**

*This study examines the role of public communication in overcoming the constraints of fear of rejection as a speaker (a study on public speakers). The problem that becomes the focus of this research is the role of public communication to overcome the constraints of fear of rejection as a speaker. The method used in this research is a qualitative method with descriptive research type. This study used two informant subjects, namely Meyrinda Tobing and Riani. This research uses the communicator theory, dramaturgy theory and public speaking theory. Data collection techniques in this study were direct observation, in-depth interviews, literature review and document analysis. While the analysis technique used is the technique of checking the validity of the triangulation data. The results showed that the role of public communication in overcoming the constraints of fear of rejection as a speaker based on the communicator theory is very influential because the ability in communicators who have public speaking knowledge greatly affects the course of an event. In dramaturgy theory, a public speaker is very influential in playing his role on the stage, by having a strategy including creating personal branding. Whereas in the theory of public speaking, the role of a public speaker in overcoming the constraints of fear of rejection must be overcome by mastering the basic science of public communication, having a communication strategy and preparing mentally. Someone who experiences fear of public speaking is triggered because of the factor that he has failed when speaking in public. , mentally that is not built in a person will trigger a sense of fear of rejection to continue to grow. The role of public communication can increase self-confidence, this can increase confidence in one's own abilities so that they are able to face everything calmly, and avoid feeling nervous or worried when communicating in public.*

*Keywords: Public Speaking, Communicator Credibility, Fear of Rejection*

## **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berinteraksi dengan sesamanya demi melangsungkan kehidupannya. Pada saat melakukan interaksi tidak akan terlepas dari kegiatan berkomunikasi. Komunikasi merupakan modal dan kunci sukses dalam pergaulan dan karier karena hanya dengan komunikasi sebuah hubungan baik dapat dibangun dan dibina. George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dan itu

dilakukan lewat komunikasi.<sup>1</sup> Terjadinya komunikasi kapan dan dimana saja seseorang dapat berusaha menggapai suatu pesan, berusaha memberikan makna kepadanya. Secara umum komunikasi memiliki peranan untuk menentukan gerak kehidupan karena hampir semua aktifitas baik secara individu, kelompok, sosial, budaya, politik, ekonomi, agama, dan hubungan antar bangsa dilakukan dengan cara berkomunikasi. Komunikasi merupakan modal utama karena apapun bidangnya selalu ada keperluan untuk berbicara di depan publik.

Available at:  
<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika>  
e-issn : 2722-9025

Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat menjadi bekal untuk karir pribadi dan sosial dalam *public speaking*. Pendidikan dan pelatihan komunikasi diperlukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Komunikasi antarpersonal merupakan komunikasi yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial oleh sebab itu kemampuan *public speaking* seseorang dapat dipelajari dari komunikasi antarpersonal. Komunikasi antarpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka. Sejak bangun tidur sampai tidur lagi, sebagian besar dari waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Menurut Barlund, komunikasi antarpersonal adalah komunikasi secara teoretik maupun praktis. Komunikasi antarpribadi itu harus dipelajari, karena dengan mempelajari konteks komunikasi antarpribadi maka setiap orang secara makro dapat menyelidiki dan memahami suatu situasi yang relatif informal dari sudut situasi sosial. Situasi mana disebutkan telah mempertemukan manusia untuk berinteraksi dengan cara bertatap muka secara langsung dan lisan, kemudian mengirim dan menerima pesan (saling mempertukarkan) pesan baik

verbal maupun nonverbal.<sup>2</sup> Oleh karenanya kemampuan berkomunikasi antarpersonal adalah suatu kemampuan yang paling dasar yang harus dimiliki seorang manusia. Memiliki pengetahuan akan komunikasi antarpersonal yang baik dan efektif sangat penting bagi seorang pembicara di depan publik.

David Zarefsky mengatakan pembicaraan di depan umum adalah suatu proses komunikasi yang bersinambungan dalam mana pesan dan lambang bersirkulasi ulang secara terus menerus antara pembicara dan pendengar. *Public speaking* menjadi peran penting yang harus dimiliki oleh seorang pembicara publik karena *public speaking* memiliki peran luar biasa dalam kehidupan kita. Melalui *public speaking* kita dapat menyampaikan ide kepada orang lain secara lebih efektif hingga memberi kepuasan bahwa ide kita diterima atau diterapkan. *Public Speaking* biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpersonal atau komunikasi kelompok, karena *public speaking* menuntut persiapan pesan yang cermat, keberaniandan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Dengan mempelajari *public speaking* yang efektif seorang *public speaker* dapat mengetahui bagaimana menjadi

penyampai pesan yang efektif, menjadi penerima atau pendengar yang efektif, sekaligus bagaimana menjadi pribadi yang menarik, karena daya tarik fisik pembicara merupakan faktor penting yang menentukan efektifitas pesan, selain keahlian dan kejujuran pembicara. Dengan demikian pengetahuan akan komunikasi publik yang baik dan efektif sangat penting bagi seorang pembicara di depan umum.

Dalam era masyarakat informatif seperti saat ini, ragam teknik pencarian sumber informasi dan akurasi informasi yang diperoleh sangatlah penting dalam proses pengambilan keputusan profesional. Hal itu menunjukkan pula bahwa kapasitas komunikator (publik) dalam menyajikan gagasan-gagasannya sangatlah mengedepan. Seorang *public speaker* memiliki peran penting karena apapun gagasannya, hal sekecil apapun efeknya berbicara dapat menggerakkan seseorang. Carter, Ulrich, Goldsmith mengungkap bahwa seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan *public speaking* agar dan sadar tentang bagaimana komunikasi mereka dapat mempengaruhi orang lain.<sup>4</sup> Persoalan utama yang sering melandasi para komunikator (publik) justru terletak pada kapasitas komunikasinya, baik strategi maupun teknik.

Kegagalan berkomunikasi inilah yang seringkali menjauhkan efektivitas akurasi pesan dan tujuan berkomunikasi. Dalam menyajikan gagasan di hadapan publik, dibutuhkan seluruh kemampuan komunikator untuk mendukung setiap kata dan kalimat yang meluncur. Ketidaksiapan dan ketidakyakinan penyaji atas komprehensivitas materi yang hendak disajikan seringkali menjauhkannya dari keberhasilan melakukan *public speaking*. Hal ini akan menjadi semakin parah ketika sang penyaji tidak cukup memiliki bekal dalam berkomunikasi dengan publik. Setiap *public speaker* perlu menggali potensi terbaiknya agar dapat menghadirkan sebuah materi yang berkualitas.

Kecemasan komunikasi di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu ketakutan terbesar yang dialami oleh manusia. Sering dijumpai orang merasa tidak percaya diri untuk berbicara di depan umum. Akibatnya, terbentuk suatu persepsi bahwa untuk menjadi seorang *public speaking* haruslah memiliki kemampuan mendasar yang dinamakan *softskill*. Keterbatasan *softskill* bukanlah alasan bagi seseorang untuk tidak mampu terampil berbicara di depan orang banyak. Ketidakpercayaan diri itu dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang mempersiapkan dirinya untuk tampil di

Available at:

<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika>

*e-issn* : 2722-9025

depan publik, baik dari segi topik pembicaraan, fisik, maupun mental. Kecemasan komunikasi di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu ketakutan terbesar yang dialami oleh manusia salah satu penyebab kecemasan adalah takut akan terjadinya penolakan. Kecemasan ini menghasilkan pengaruh yang negatif terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek akademis. Kecemasan komunikasi yang dialami seseorang saat akan melakukan komunikasi di depan umum bisa muncul karena kurangnya rasa percaya diri. Fenomena tersebut searah dengan ungkapan Crandall bahwa sebuah presentasi dapat gagal karena rendahnya kemampuan *public speaking*. Memperkuat pernyataan tersebut, Bulling meyakini bahwa sebuah presentasi yang baik sangat membutuhkan persiapan yang baik.

Namun tidak dapat dipungkiri seorang *public speaker* juga mengalami kendala yang muncul karena faktor internal maupun eksternal ketika berbicara di depan publik, kekuatan menghadirkan drama sangat dibutuhkan untuk memberi warna dalam *public speaking*. Banyak permasalahan yang dialami seorang *public speaker* sehingga tidak jarang banyak orang menghindari

*public speaking*, karena mereka sangat merasa seperti diamati dari ujung rambut sampai ujung kaki oleh khalayak atau orang-orang yang ada di hadapannya. Mc Shane dan Von Glinow bahkan secara tegas menyatakan sekitar tiga perempat dari kita mengalami rasa takut atau grogi di panggung (*stage fright*). Termasuk di dalam kategori ini adalah ketakutan ditolak (*the fear of rejection*) untuk melakukan pidato di hadapan publik (*public speaking*).<sup>6</sup> Seorang *public speaker* perlu memahami aspek komunikasi dengan baik dan menghadapi kendalanya dengan bijak. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin menganalisis Peran Komunikasi Publik Untuk Mengatasi Kendala *Fear Of Rejection* Sebagai Pembicara.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori komunikator**

Komunikator adalah pihak-pihak yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau khalayak luas.<sup>8</sup> Komunikator juga dapat diartikan seseorang atau suatu kelompok yang menyampaikan gagasan, perasaan dan juga pemikirannya agar bisa diterima orang lain. Seorang komunikator berperan dalam memberikan tanggapan, menjawab pertanyaan dan masukan yang

disampaikan oleh komunikator. Baik disampaikan secara langsung atau tidak. Seorang komunikator harus memiliki kredibilitas.

Kredibilitas komunikator terbentuk oleh keahlian komunikator dalam menguasai seluruh informasi mengenai objek yang dimaksud dan memiliki keterpercayaan terhadap derajat kebenaran informasi yang ia sampaikan. Adapun daya tarik adalah salah satu komponen pelengkap dalam pembentukan kredibilitas sumber atau komunikator. Menurut Aristoteles menyebut karakter komunikator sebagai *ethos*.<sup>9</sup> *Ethos* terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik dan maksud yang baik (*good sense, good moral character, good will*). *Ethos* adalah kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadinya.<sup>10</sup> Jadi, kredibilitas dapat diperoleh jika seorang komunikator memiliki *ethos* yaitu karakter kepribadian yang dapat membentuk seorang komunikator menjadi kredibel dan untuk menjadikan komunikator sebagai sumber yang kredibel diperlukan beberapa komponen yang mempengaruhi terbentuknya kredibilitas, diantaranya: keahlian, keterpercayaan, dan daya tarik.

### **Teori dramaturgi**

Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan manusia.

Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi di atas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan. Goffman menyebutnya sebagai bagian depan (*front*) dan bagian belakang (*back*).<sup>16</sup>

*Front Stage* (panggung depan) yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan. *Front stage* dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, *Setting* yaitu pemandangan fisik yang harus ada jika sang aktor memainkan perannya, Kedua *Front Personal* yaitu berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasa perasaan dari sang aktor. Ketiga *expressive equipment* yaitu peralatan untuk mengeskpresikan diri. Sedangkan bagian belakang adalah *the self* yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan diri yang ada pada *front*.

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Dramaturgi menekankan dimensi *ekspresif* atau *impresif* aktivitas manusia,

Available at:

<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika>

e-issn : 2722-9025

yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga *ekspresif*.

Dalam penelitian ini seorang *public speaker* merupakan salah satu bentuk gambaran dari seorang aktor yang sedang memainkan perannya di depan publik. Pembicara publik atau *public speaker* merupakan seseorang yang dipercaya untuk menyampaikan suatu hal, seorang *public speaker* dituntut untuk menjadi aktor, dimana dia harus menyampaikan kepada *audience* mengenai berita, atau informasi di depan umum. Disinilah dramaturgis masuk, bagaimana seorang pembicara menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau pertunjukan di depan umum. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”.<sup>18</sup> Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgis, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan.<sup>19</sup> Sebelum berinteraksi

dengan orang lain, seseorang pasti akan mempersiapkan perannya dulu, atau kesan yang ingin ditangkap oleh orang lain. Kondisi ini sama dengan apa yang dunia teater katakan sebagai “breaking character”. Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri.

### **Teori *public speaking***

Di era kompetisi yang serba cepat seperti sekarang, semua profesi menuntut seseorang untuk dapat berbicara di depan publik dengan baik. Banyak orang mengakui bahwa berbicara di muka umum merupakan sebuah keterampilan yang penting dalam hidup sehari-hari maupun dalam kerja. Kesadaran akan pentingnya *public speaking* sendiri telah dikenali dalam peradaban manusia sejak berabad-abad lampau. Sejarah mencatat bahwa kegiatan *public speaking* telah dilakukan di Yunani dan Romawi Kuno dalam bentuk retorika, terutama saat sistem politik demokratis diterapkan di sana.

Tarigan mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi bunyi artikulasi atau kata kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta

menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.<sup>21</sup> Bashir, dkk. menyatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan produktif dalam bentuk ucapan. Seperti halnya keterampilan yang lain, bahwa lebih rumit daripada yang terlihat pada awalnya dan melibatkan lebih dari hanya sekaedar mengucapkan kata.

*Public Speaking* mampu menguatkan arti dari sebuah tulisan. Ia dapat memperkuat sebuah maksud dan tujuan bisnis. Ia dapat memperkuat sebuah presentasi, skripsi, proposal bisnis, dan kegiatan lainnya. *Public Speaking* bersifat dinamis, tidak kaku, tidak mati, dan tidak statis. *Public Speaking* adalah kegiatan berbicara yang sangat dekat dengan sebuah perubahan (*change*). Melalui cara berbicara seseorang, kita dapat membaca pikirannya. Kita dapat mengetahui perannya, pemikiran konseptualnya, mengetahui perubahan apa yang sedang digagasnya. Arsjad dan Mukti U.S. mengemukakan bahwa untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan, dan harus berbicara dengan

jelas dan tepat.<sup>23</sup> Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara, meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran kebahasaan. Faktor - faktor non kebahasaan meliputi; sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berusaha menggambarkan suatu gejala sosial, menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, menggambarkan suatu keadaan yang sebenar-benarnya yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan

Available at:

<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika>

*e-issn* : 2722-9025

data, maka peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi.

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: Reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan / verifikasi (conclusion drawing/verification).<sup>1</sup>

#### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, teks yang bersifat naratif, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, data terorganisasikan.

#### 3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk pengambilan tindakan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

## PEMBAHASAN

### Peran komunikator dalam proses *public speaking*

Banyak orang mengakui bahwa berbicara di muka umum merupakan sebuah keterampilan yang penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kerja. Memiliki keterampilan *public speaking* maka seseorang akan lebih

---

<sup>1</sup> Ibid., hlm 246.

mudah dapat mempengaruhi orang lain untuk menerima dan melaksanakan idenya dengan maksud agar menghasilkan perubahan suatu kelompok. Keterampilan *public speaking* adalah keterampilan yang memiliki kekuatan untuk mengubah dunia dengan cara yang sederhana tanpa kekerasan. Memiliki keterampilan *public speaking* juga akan membuat seseorang lebih unggul dibanding orang-orang lain. Setiap orang membutuhkan *public speaking* agar dapat melakukan berbagai hal dengan baik. Bekal untuk itu semua orang membutuhkan keterampilan komunikasi yang efektif, dengan memiliki keterampilan komunikasi yang efektif seseorang dapat meminimalkan kesalahan-kesalahan yang biasa terjadi secara tidak sengaja pada saat komunikasi sedang berlangsung seperti salah paham, pesan yang tidak jelas atau asumsi terhadap suatu hal. Setiap pekerjaan membutuhkan keterampilan komunikasi yang efektif, semakin efektif seseorang berkomunikasi, semakin mudah seseorang menunjukkan potensi yang dimilikinya dan semakin mudah untuk membangun relasi. Bukan hanya berfungsi menjalin dan menghubungkan satu orang dengan yang lainnya, keterampilan dan berkomunikasi juga berperan penting dalam sebuah perencanaan, koordinasi dan informasi.

Wawancara terhadap dua praktisi *Public Speaker* menunjukkan bahwa mereka menganggap berbicara di muka umum merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh semua orang. *Public speaking* adalah keterampilan seseorang dalam berbicara, namun banyak orang yang merasa kurang percaya diri untuk melakukan *public speaking*. Padahal sebenarnya *public speaking* sama seperti pelajaran lainnya, dapat dipelajari dan dilatih, semakin sering seseorang melakukannya maka semakin terampil dan percaya diri orang tersebut. Seorang *public speaker* dapat saja memiliki bidang yang berbeda karena *public speaking* selalu dibutuhkan di setiap ranah kehidupan bahkan hampir semua pekerjaan membutuhkan keterampilan dalam *public speaking*. Seperti halnya pada informan yang telah diwawancarai oleh peneliti, informan pertama yakni Meyrinda Tobing, beliau adalah seorang *public speaker* handal yang cukup terkenal di beberapa kota dan telah diakui kemampuannya. Beliau adalah seorang pekerja ASN di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kediri, dengan berbagai pengalaman yang telah dilalui di dunia *public speaking* sebagai Presenter dan *News Anchor* di beberapa stasiun televisi, *Host, Master Of Ceremony (MC)* dalam berbagai event, *Talent Voice Over* di berbagai bidang dan *Public Speaker*

Available at:  
<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika>  
e-issn : 2722-9025

*Trainer* di beberapa sekolah dalam bidang ilmu *broadcasting*

Sebagai seorang *public speaker* yang biasanya berinteraksi langsung dengan audiens, Meyrinda Tobing juga terkena dampak dari adanya *pandemic covid-19* saat ini, berbagai *event* biasanya dilakukan secara langsung di beberapa daerah untuk saat ini tidak dapat dilakukan lagi namun untuk mengatasinya beliau masih membuat kelas *public speaking* online melalui media sosial.

Peran komunikator dalam proses *public speaking* sangatlah dinilai dari kemampuan dirinya di depan publik, kemampuan *public speaking* akan meningkatkan kualitas diri seseorang. Dalam dunia *public speaking*, komunikator harus dapat menyesuaikan apa yang disampaikan audiens dalam suatu *event*. Komunikator harus dapat mendengarkan masukan yang diberikan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Meyrinda mengatakan bahwa kemampuan diri dalam membangun suasana berbicara di depan umum biasanya dipengaruhi oleh faktor jam terbang, komunikator akan terbiasa jika dia telah memiliki jam terbang yang tinggi.

Selain itu, Peran komunikator dalam proses *public speaking* sangatlah besar, banyak poin dan pengetahuan yang

harus dimiliki oleh komunikator. Tidak dipungkiri dalam menyajikan gagasan di depan publik dibutuhkan seluruh kemampuan komunikator untuk mendukung setiap kalimat yang disampaikan. Sebagai komunikator harus memiliki rasa percaya diri yang cukup serta kemampuan menyajikan yang hebat. Dalam *public speaking*, kepercayaan menjadi salah satu kunci penting yang harus dimiliki oleh komunikator. Kepercayaan ini hadir dalam diri audiens saat bertemu dan mendengarkan komunikator menyampaikan pembicaraannya baik dalam wujud orasi, ceramah, kuliah, khutbah dan sebagainya. Bertemunya kredibilitas komunikator dan kepercayaan audiens akan menghasilkan komunikasi yang efektif karena adanya rasa saling percaya.

Melalui pemahaman tentang ilmu *public speaking*, kemampuan dalam diri sendiri hingga teknik-teknik dalam *public speaking* sangat mempengaruhi jalannya suatu *event*. Melalui dasar-dasar ilmu *public speaking* yang dipelajari serta pengalaman yang dimiliki *public speaker* berpeluang untuk memiliki sensitivitas atmosfer yang dihadapinya sekaligus membangun kebersamaan dengan audiensnya.

## Peran komunikasi publik bagi pembicara

Sebagai seorang pembicara publik yang memiliki tugas menyampaikan pesan yang dapat dimengerti dan dipercaya oleh publik pendengarnya. Peran komunikator dalam proses *public speaking* sangatlah dinilai dari kemampuan dirinya di depan publik, kemampuan *public speaking* melalui ilmu komunikasi publik akan meningkatkan kualitas diri seseorang. Dalam dunia *public speaking*, komunikator harus dapat menyesuaikan apa yang disampaikan audiens dalam suatu *event*. Komunikator harus dapat mendengarkan masukan yang diberikan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Melakukan presentasi atau menyampaikan materi yang baik dibutuhkan kemampuan *public speaking* melalui dasar ilmu komunikasi publik agar presentasi dapat berjalan dengan lancar. Komunikasi publik sangatlah berperan penting dalam keberhasilan sebagai seorang pembicara. Komunikasi publik merupakan sarana dalam menyampaikan pesan, seorang *public speaker* dapat saja memiliki bidang yang berbeda karena *public speaking* selalu dibutuhkan di setiap ranah kehidupan bahkan hampir semua pekerjaan membutuhkan keterampilan dalam *public speaking*. Namun tidak semua orang tertarik mempelajari *public*

*speaking*, mereka enggan mempelajari karena faktor utama adalah rasa takut. Rasa takut inilah yang menyebabkan tumbuhnya *fear of rejection* dan menjadikannya traumatik akan *public speaking*. Takut akan terjadinya penolakan (*fear of rejection*) terjadi karena adanya perasaan takut ketika banyak orang membicarakan dirinya atau pendapatnya dan merasa takut akan terjadi penolakan kepada dirinya. Penolakan terjadi karena kemampuan dalam diri seseorang yang dianggap belum menguasai materi.

Berikut beberapa peran komunikasi publik bagi seorang pembicara :

1. Memiliki keterampilan ilmu komunikasi publik maka seseorang akan lebih mudah dapat mempengaruhi orang lain untuk menerima dan melaksanakan idenya dengan maksud agar menghasilkan perubahan suatu kelompok. Seorang pembicara memiliki ilmu komunikasi publik akan menunjang kemampuannya di depan publik, dimana pesan yang akan disampaikan akan tersampaikan dengan baik.
2. Mampu meningkatkan kredibilitas, seorang pembicara publik yang menguasai komunikasi publik akan lebih mudah mengungkapkan ide dan gagasan dalam presentasi dan akan

- dipandang lebih kredibel karena materi yang disampaikan dilakukan lebih runtut. Kredibilitas adalah keadaan atau kondisi yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.
3. Mampu menstrukturkan pemikiran menjadi lebih jelas, ketika menjadi pembicara seseorang dituntut untuk menyajikan materi dengan terstruktur sehingga mudah diterima dan dipahami oleh audiens. Pemikiran yang terstruktur yaitu alur pikiran yang sudah terencana dengan runtut dan rapi sehingga tujuan akan tergambar dengan jelas.
  4. Memiliki kemampuan persuasif, dalam membawakan sebuah event seorang pembicara tidak hanya sekedar menyampaikan materi tetapi seorang pembicara juga harus memiliki kemampuan persuasif guna melangsungkan kepentingan sebuah acara dari klien. Pembicara yang menguasai komunikasi publik akan sangat mudah melakukan presentasi yang dapat mempengaruhi audiens.
  5. Meminimalisir kesalahan saat menyampaikan materi, seorang pembicara yang menguasai komunikasi publik akan sedikit

melakukan kesalahan bahkan tidak melakukan kesalahan sama sekali saat di depan audiensnya, seperti nada suara monoton, mimik wajah datar, atau gestur yang pasif saat membawakan materi.

6. Menumbuhkan rasa keberanian. Seseorang akan sulit untuk berbicara di depan umum jika tidak memiliki keberanian. Selain persiapan mental komunikasi publik, persiapan materi presentasi komunikasi publik, seseorang juga harus menyiapkan persiapan tampil sebagai *public speaker*. Orang akan menjadi sangat gugup dan berbicara terbata-bata hingga berkeringat dingin jika tidak memiliki keberanian dalam dirinya sendiri untuk berbicara di depan umum. Karenanya, dibutuhkan latihan dan persiapan sebelum melakukan komunikasi publik.
7. Mampu meningkatkan rasa percaya diri, merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang, dan terhindar dari rasa grogi atau khawatir ketika melakukan komunikasi di depan umum. Berbicara di depan orang banyak merupakan salah satu tugas yang sering dianggap menakutkan

oleh beberapa orang karena berbicara di depan umum merupakan salah satu tugas pembicara yang menantang dan tidak disukai oleh banyak orang. Memiliki kepercayaan diri dapat mengurangi rasa cemas, grogi, dan takut ketika di depan banyak audiens. Seorang pembicara yang memiliki ilmu komunikasi publik akan meminimalisir rasa ketakutan berbicara di depan banyak orang. Di depan banyak audiens, seorang *public speaker* tidak hanya berbicara saja, namun mereka harus memiliki keterampilan dalam diri untuk berinteraksi dan mengontrol percakapan dengan audiens yang terjadi sesekali sehingga pesan yang disampaikan menjadi hidup. Pembicara harus menyampaikan pesannya secara jelas sehingga tercapailah tujuan komunikasi dengan sampainya pesan kepada audiens. Tanpa kejelasan pesan dari pembicara tentu audiens akan kesulitan menangkap dengan baik dan proses komunikasi dalam komunikasi publik menjadi gagal.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan di lapangan mengenai penelitian peran komunikasi publik

untuk mengatasi kendala *fear of rejection* sebagai pembicara yang dilakukan pada dua *public speaker* yakni Meyrinda Tobing dan Riani diperoleh kesimpulan yakni peran komunikator dalam proses *public speaking* terjadi melalui ilmu komunikasi publik yang dimiliki, kemampuan dalam diri hingga teknik-teknik dalam komunikasi publik, komponen ini sangat berkaitan dengan jalannya suatu *event* karena seorang *public speaker* memegang kendali atas peran penting berhasilnya *event* tersebut. Melalui dasar-dasar ilmu komunikasi publik yang dipelajari serta pengalaman yang dimiliki *public speaker* berpeluang untuk memiliki sensitivitas atmosfer yang dihadapinya sekaligus membangun kebersamaan dengan audiensnya. Ilmu komunikasi publik berperan penting bagi semua profesi, mempunyai *skill* komunikasi akan mengantarkan seseorang kepada kesuksesan, orang yang punya ilmu tinggi tapi dia tidak dapat menyampaikan pesan atau materinya, maka sama halnya dia tidak bisa mengeksplorasikan dirinya, namun ketika seseorang punya ilmu, punya wawasan dan memiliki *skill* berkomunikasi, maka hal ini berpeluang besar untuk mendorong seseorang menjadi sukses.

Pentingnya komunikasi publik di dalam komunikasi membuat seorang *public speaker* harus membekali dirinya dengan memiliki strategi komunikasi sendiri. Tidak semua orang tertarik mempelajari komunikasi publik karena mengalami traumatik *public speaking* hal ini terjadi karena merasa mengalami gagal saat berbicara di depan umum. Perasaan takut dan cemas saat berbicara di depan umum atau gugup dalam komunikasi akan memicu terjadinya *fear of rejection*. Pembicara dapat mengatasi kendala tersebut dengan menguasai dasar ilmu komunikasi publik, memiliki strategi berkomunikasi dan menyiapkan mental dalam berbicara di depan umum akan mengatasi kendala tersebut. Peran komunikasi publik juga mengatasi persoalan yang sering melandasi para komunikator (publik) yang terletak pada kapasitas komunikasinya, baik strategi maupun teknik.

### Saran

Saran yang dapat diberikan penulis berdasarkan penelitian yang dilakukan yakni sebagai berikut :

1. Prodi Ilmu Komunikasi agar lebih memberdayakan mahasiswanya terkait dengan hasil penelitian ini agar lebih memperdalam mempelajari kemampuan komunikasi

publik, pemberdayaan tersebut pada tahap awal mungkin bisa menghimbau kepada dosen agar dalam melakukan kegiatan perkuliahan lebih ditekankan lagi dalam hal meningkatkan kemampuan berbicara. Penulis cukup yakin bahwa dengan keberanian untuk melakukan terobosan model pembelajaran konvensional, sebuah proses pendidikan akan menjadi baik ketika kompetensi konseptual dapat secara sinergetik ditawarkan bersamaan dengan kompetensi teknis dan pengasahan intuisi di bidangnya.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan sebagai sebuah karya ilmiah masih banyak kekurangan. Namun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian lanjutan dengan masalah yang sama dan lebih ditekankan bukan hanya dalam kemampuan komunikasi dalam melakukan *public speaking* nya saja tetapi juga dalam mengatasi kendalanya yang datang dari faktor internal maupun eksternal dan semoga bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Alo Liliweri, *Perspektif Teoretis, Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2017)
- Antar, Venus. *Manajemen Kampanye, Panduan Teoritis Dan Praktis Dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. (Bandung: Simbiosis Rekaatam Media. 2004)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta,2010)
- Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 1993)
- Bandur, A. *Penelitian Kualitatif (Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus)*. (Jakarta: Mitra Wacana Media,2016)
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998)
- Charles Bonar Sirait. *The Power Of Public Speaking*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007)
- Charles Bonar, Bunga Sirait. *The Power Of Public Speaking* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo,2016)
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Edi Santoso, Mite Setiansah. *Teori Komunikasi* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010)
- M.S Hidajat, *Public Speaking & Teknik Presentasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,2007)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,2014)
- Paul, B Horton, Cheter L Hunt, *Sosiologi* (Jakarta : Ciralas,1984)
- Perveen, Kausar, Hasan, Yamna; Aleemi, Abdur Rahman. *Glossophobia: The Fear Of Public Speaking In Female And Male Students Of University Of Karachi*. (Pakistan: *Journal of Gender Studie*, 2018) hal 57 – 70
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013)
- Satori, D. dan A. Komariah. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: Refika Aditama.2012)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alvabeta CV, 2017)
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Pragmatik*. (Bandung: Angkasa,1990)
- Venus, Drs. Antar. *Manajemen Kampanye*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009)

### JURNAL ILMIAH

- Bashir, Marriam.2011. *Factor Effecting Students' English Speaking Skills* (diunduh 20 Juni 2020)
- Hendriyani, Yohana Purnama Dharmawan, *Pengantar Public Speaking*. Modul 1 (diunduh 20 Juni 2020)
- Ronny H. Mustamu, "Menjadi Pembicara Publik Andal: Fenomena Public Speaker, Antara Kebutuhan dan Tren" *Jurnal Komunikasi Islam*. Volume 02, Nomor 02, Desember 2012 (diunduh 21 November 2020)

**LEMBAGA**

Universitas Islam Majapahit. Buku  
*Pedoman Skripsi FISIP UNIM*  
(2018-2019)

**SKRIPSI**

Aan Mohammad Burhanudin. 2016.  
*Kemampuan Public Speaking*  
*Mahasiswa Jurusan KPI IAIN*  
*Syekh Nurjati : Problematika Dan*  
*Solusinya*. Cirebon : Fakultas  
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Jurusan Komunikasi dan  
Penyiaran Islam, *KPI IAIN Syekh*  
*Nurjati*

Lasmery RM Girsang. 2018. *Public*  
*Speaking Sebagai Bagian dari*  
*Komunikasi Efektif (Kegiatan*  
*Pkm Di SMA Kristoforus 2,*  
*Jakarta Barat)* Jurnal Pengabdian  
dan Kewirausahaan. Jakarta :  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik, Program Studi Ilmu  
Komunikasi, Universitas Bunda  
Mulia

Suheri. 2018. *Peran Komunikasi Publik*  
*Dalam Menyampaikan Dakwah*  
*Islam*. Jurnal Network Media.  
Medan : Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik, Universitas  
Dharmawangsa

**WEBSITE**

<http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/168-artikel-pengembangan-sdm/19844-mengatasi-rasa-takut-dan-tidak-percaya-diri-dalam-public-speaking> (diakses pada tanggal 21 November 2019)

<http://www.irwanteasosial.com/2015/04/tips-mengatasi-gugup-dalam-public.html> (diakses pada tanggal 21 November 2019)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pembicara>  
(diakses pada tanggal 21 November 2019)  
<https://mobile.facebook.com/profile.php?id=100009558768335&tsid=0.15626438597944592&source=result>  
(diakses pada tanggal 23 Mei 2020)

<https://www.instagram.com/meyrinda.tobing/?hl=id> (diakses pada tanggal 21 November 2019)

[https://www.youtube.com/watch?v=dsRKea\\_yTLA](https://www.youtube.com/watch?v=dsRKea_yTLA)

<https://www.youtube.com/watch?v=-gKlsWemQqY>

<https://zoom.us/j/97253758867> (diakses pada tanggal 21 November 2019)